

AUSTRALIA'S STRATEGIC ROLE IN OCEANIA: NAVIGATING CHINA'S EXPANDING INFLUENCE IN THE PACIFIC

Naufal Defiriyani¹, M. Ilham Al Katani²
novaldevirian@gmail.com¹, ilhamalkatani18@gmail.com²
Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Persaingan geopolitik antara Australia dan China di kawasan Pasifik semakin memanas karena kekuatan dominan yang memberikan bantuan ekonomi dan investasi infrastruktur ke daerah tersebut adalah China. Sebagai kekuatan tradisional di wilayah tersebut, Australia berusaha mempertahankan pengaruhnya dengan menggunakan pendekatan, soft power, termasuk tetapi tidak terbatas pada bantuan pembangunan, diplomasi iklim, dan beasiswa. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi cara di mana Australia telah menggunakan soft power untuk melawan pengaruh Tiongkok di Pasifi. Metodologi kualitatif yang menggabungkan analisis dokumen menunjukkan bahwa meskipun Australia telah berhasil menggunakan soft power dengan beberapa program, keberhasilannya yang bervariasi sering kali terhambat oleh kegagalannya untuk memenuhi harapan baru dari negara-negara Pasifik yang mencari kemitraan yang lebih seimbang.

Kata Kunci: Australia, Tiongkok, Oceania, Geopolitik, Soft Power, Hubungan Internasional.

PENDAHULUAN

Oseania adalah wilayah negara-negara pulau kecil seperti Fiji, Papua Nugini, Tonga, dan Samoa yang sangat rentan secara ekonomi, politik, dan lingkungan. Ketergantungan mereka pada bantuan luar negeri membuatnya sangat rentan terhadap dinamika dan persaingan global. Dengan demikian, pemain eksternal, seperti Australia dan China, memberikan pengaruh signifikan terhadap arah kebijakan dan pembangunan regional. Secara historis, Australia telah menjadi aktor dominan di kawasan ini karena kedekatan geografis, hubungan historis, dan kontribusi pembangunan luar negeri ke kawasan ini. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dengan meningkatnya kehadiran Tiongkok di Oseania, terutama melalui uang, investasi, dan kemitraan ekonomi, dominasi dan pengaruh Australia telah ditantang. Situasi ini memaksa Australia untuk mengubah strategi kebijakan luar negerinya untuk tetap relevan ketika berhadapan dengan persaingan yang berubah dan lebih kompleks.

Pejabat federal di Australia mempertahankan peran kepemimpinan dalam diplomasi Pasifik untuk membangun hubungan bilateral yang lebih kuat dengan China. Australia menghadapi kesulitan untuk mempertahankan posisinya sebagai mitra utama Pasifik karena China terus meningkatkan kegiatan diplomatik dan dukungan finansialnya untuk negara-negara Pasifik. Pengaruh Tiongkok dari Belt and Road Initiative nya telah meluas ke negara-negara Pasifik termasuk Papua Nugini, Fiji, dan Vanuatu. Pemerintah Australia melakukan perbaikan pada kerangka diplomatiknya serta struktur kolaborasi kebijakan luar negeri dan keamanan yang berfokus pada pembangunan. Kebijakan luar negeri Australia telah merancang visi strategisnya untuk mempertahankan stabilitas Pasifik sambil memutuskan perjanjian terbatas Pasifik dengan China. Pemerintah Australia meluncurkan strategi "Pacific Step-up" pada tahun 2018 yang menekankan tujuan-tujuan ini.

Pada tahun 2018, Australia menerapkan strategi "Pacific Step-up" untuk secara aktif memperdalam hubungannya dengan negara-negara Pasifik. Strategi ini muncul setelah pertumbuhan kehadiran Tiongkok di kawasan melalui inisiatif Belt and Road nya. Strategi Pacific Step-up membuktikan bahwa Australia menjalankan dua tujuan utama: memperdalam kerja sama regional Pasifik dan menjaga stabilitas regional. Departemen

Urusan Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) membentuk Kantor Pasifik sebagai langkah utama dari strategi ini untuk mengembangkan kebijakan khusus yang menargetkan wilayah Pasifik. Fasilitas Pembiayaan Infrastruktur Australia untuk Pasifik (AIFFP) dibentuk untuk mendukung pengembangan infrastruktur berkelanjutan tanpa utang di seluruh wilayah Pasifik. Melalui metode diplomatik yang strategis, Australia bertujuan untuk menjadi mitra strategis utama Pasifik tanpa mengorbankan stabilitas regional.

Australia melaksanakan Pacific Step-up dengan mendirikan kedutaan besar tambahan dan kantor perwakilan di negara-negara di seluruh wilayah Pasifik. Australia meningkatkan kemampuan diplomatik untuk membangun dialog yang lebih kuat dan kemitraan teknis yang lebih baik serta hubungan sosial antar negara. Melalui program pertukaran pendidikan dan budaya, Pacific Step-up memberikan beasiswa dan pelatihan vokasi kepada masyarakat Pasifik. Dukungan pendidikan teknis bekerja sama dengan Australia Awards sebagai instrumen utama Australia untuk memproyeksikan strategi soft power nya di seluruh wilayah Pasifik. Australia meningkatkan kemitraan keamanannya melalui latihan militer bersama dengan program keamanan maritim yang dikembangkan untuk negara-negara anggota kawasan Pasifik. Pembangunan berkelanjutan Australia bergantung pada pelaksanaan reguler struktur pemerintahan untuk memajukan otonomi regional.

Namun, konsep Pacific Step-up telah berjuang dengan kekhawatiran ketidakpercayaan dari beberapa negara Pasifik yang merasa kepentingan mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bersinar. Ada kekhawatiran bahwa cara Australia sangat top-down dan terlalu didorong secara internal daripada berfokus pada kebutuhan nyata komunitas lokal. Kritik lainnya adalah tentang perubahan iklim yang merupakan isu utama bagi negara-negara Pasifik tetapi tidak diprioritaskan cukup dalam kebijakan Australia. Di sisi lain, China lebih terbuka terhadap permintaan langsung dari negara-negara tersebut, terutama dalam proyek infrastruktur. Australia harus kemudian meningkatkan pendekatan yang lebih sensitif secara budaya dan berbasis kemitraan untuk meningkatkan kinerja strategi ini. Sebuah penilaian menengah dari Pacific Step-up mengungkapkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada komitmen Australia untuk memahami aspirasi masyarakat Pasifik.

Tiongkok, menyadari peluang di Pasifik Selatan, meningkatkan posisinya di sana selama satu dekade terakhir berkat bantuan infrastruktur, pinjaman lunak, kerjasama ekonomi, dan rekanan. Negara-negara di Pasifik melihat Tiongkok sebagai alternatif bagi mereka, karena negeri tersebut tidak menunjukkan bantuan mereka pada aliansi politik yang membuat beras kekurangan syarat ekonomi. Namun, negara-negara Barat kekhawatiran atas kemungkinan dominasi Tiongkok di wilayah tersebut dan Australia melakukan merealisasikan aliansi alami teugaran politik dan militer berdiri melawan Tiongkok dan meningkatkan kehadirannya untuk alasan tersebut negara-negara pulau di Pasifik berada dalam situasi yang sulit di mana mereka harus memilih antara kolaborasi dengan salah satu kekuatan besar atau netralitas. Selain itu, Australia perlu meninjau kembali rencana permainan dan taktiknya untuk mencegah penurunan legitimasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meneliti proses reposisi Australia dan hambatan baru yang menyertainya di kawasan tersebut.

Australia meningkatkan strategi soft power nya yang efektif melalui kombinasi bantuan pembangunan dan program pendidikan untuk menghadapi peningkatan jaringan Tiongkok di luar negeri. Lembaga-lembaga lokal kini menjadi pusat perhatian sebagai fokus utama keterlibatan Australia karena metode baru ini menyimpang dari realisme tradisional. Wilayah Pasifik telah menerima aliran dana Bantuan Pembangunan Resmi (ODA) yang semakin meningkat sebagai demonstrasi konkret. Australia memberikan bantuan ini melalui jalur diplomatik sebagai alat pengembangan untuk memperkuat hubungan bilateral dan

regional. Strategi ini berfungsi untuk mempertahankan peran kepemimpinan Australia dalam hal-hal seperti demokrasi dan hak asasi manusia serta tata kelola yang baik. Melalui kemitraan dan aliansi, Australia mempertahankan jalur kebijakan luar negeri yang konsisten untuk mencapai tatanan regional yang stabil di sekitarnya.

Hubungan antara Australia dan China di Pasifik menunjukkan kekuatan global dan internasional yang bertarung untuk mendapatkan kekuasaan strategis di kawasan Indo-Pasifik. Manfaat ekonomi yang tersedia dari aliansi dengan AS menghadapi pengawasan sehubungan dengan kebutuhan keamanan Australia. China berfungsi sebagai mitra dagang terbesar Australia meskipun ada kekhawatiran yang tumbuh dari tindakan militer dan diplomatik China di kawasan tersebut. Australia berfungsi di seluruh Pasifik untuk mempertahankan prinsip-prinsip liberal- demokratis sementara China memajukan sistem otoriter-paternalistiknya. Persaingan yang mustahil antara kedua negara menciptakan ketegangan pada kebijakan diplomatik mereka karena hal ini menetapkan kondisi potensial untuk sistem politik yang terfragmentasi di negara-negara pulau. Wilayah Pasifik mempertahankan dukungannya terhadap tatanan internasional berbasis aturan melalui peran Australia.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis permasalahan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penulis mengumpulkan data dari beragam dokumen pemerintah resmi Australia, laporan luar negeri, artikel jurnal dan laporan media yang membahas hubungan Australia dengan negara-negara Pasifik dan pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut dan menganalisis data menggunakan metode analisis isi untuk menemukan apa saja tema-tema utama dalam strategi soft power Australia di Oceania.

Kerangka Teori

Teori soft power (Nye, 2004), yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, berfokus pada kapasitas suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap positif, daripada melalui kekuatan atau kekerasan. Australia menggunakan soft power melalui diplomasi, bantuan pembangunan, serta program pertukaran budaya dan pendidikan untuk mempertahankan pengaruhnya di Pasifik. Dalam konteks ini, Australia secara khusus memfokuskan pada pengembangan hubungan yang lebih bersifat kemitraan daripada ketergantungan, dengan menekankan demokrasi, hak asasi manusia, dan tata kelola yang baik. Namun, pendekatan ini sering kali tidak cukup untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh negara-negara pulau Pasifik yang merasa bahwa mereka membutuhkan lebih dari sekadar bantuan ekonomi, melainkan perhatian terhadap masalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang lebih mendalam juga sangat penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Geopolitik di Kawasan Pasifik

Ketergantungan Negara-Negara Pasifik terhadap Bantuan Luar Negeri

Pulau-pulau di Pasifik seperti Fiji, Tonga, dan Samoa sangat bergantung pada bantuan luar negeri untuk mempertahankan proses pembangunan ekonomi dan infrastruktur mereka. Kurangnya sumber daya alam, populasi kecil, dan kerentanan terhadap perubahan iklim membuat mereka sangat bergantung pada dukungan dari negara mitra. Selama bertahun-tahun, Australia telah menjadi donor utama di kawasan tersebut, menyediakan bantuan pembangunan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, China telah memperkuat kehadirannya melalui bantuan infrastruktur dan pinjaman lunak, memberikan alternatif kepada negara-negara Pasifik yang mencari mitra

pembangunan baru. Ini menghasilkan rantai baru dalam hubungan internasional di kawasan Pasifik. Ini menghasilkan rantai baru dalam hubungan internasional di kawasan Pasifik.

Evolusi Peran Australia sebagai Kekuatan Tradisional di Oceania

Australia telah memainkan peran dominan di kawasan Pasifik karena dua alasan utama: kedekatan geografis dan hubungan sejarah. Melalui inisiatif seperti Beasiswa Australia Awards Pasifik program, Australia telah menyediakan peluang bagi warga Pasifik untuk belajar di lembaga pendidikan di wilayah mereka dengan tujuan pembangunan kapasitas dan hubungan. Selain itu, Australia juga berpartisipasi dalam diplomasi iklim dan bantuan pembangunan. Namun, kehadiran China yang semakin meningkat telah memaksa Australia untuk menyesuaikan kebijakan luar negerinya strategi kebijakan untuk tetap relevan dan efektif di kawasan dalam hal dari retensi pengaruh.

Masuknya Tiongkok: Perubahan Lanskap Kekuatan dan Diplomasi Ekonomi

Selama dekade terakhir, China telah meningkatkan keterlibatannya di Pasifik melalui hibah infrastruktur, pinjaman lunak, dan kerja sama ekonomi. Sejumlah negara Pasifik menganggap China sebagai mitra alternatif yang menawarkan bantuan tanpa syarat. Namun, pendekatan ini juga memicu kekhawatiran di kalangan negara-negara Barat seperti Australia mengenai prospek dominasi politik dan militer China di kawasan tersebut. Sebagai tanggapan, Australia memulai strategi "Pacific Step-Up" untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara Pasifik serta menghadapi meningkatnya pengaruh Tiongkok. Inisiatif ini mencakup peningkatan bantuan pembangunan, kerja sama keamanan, dan program pertukaran pendidikan. Inisiatif ini mencakup peningkatan bantuan pembangunan, kerjasama keamanan, dan program pertukaran pendidikan.

B. Strategi Soft Power Australia

Bantuan untuk Pembangunan dan Infrastruktur: Skema dan Implementasi

Australia telah menegaskan kembali kehadirannya di Pasifik dengan memperkenalkan inisiatif "Pacific Step-up" pada tahun 2016. Inisiatif ini melibatkan sekitar AUD 1,4 miliar dalam bantuan pembangunan resmi pada tahun 2019-2020 dan penciptaan Australian Infrastructure Financing Facility for the Pacific (AIFFP) yang didukung oleh lebih dari AUD 2 miliar untuk mendukung proyek infrastruktur di kawasan tersebut. Melalui pendekatan ini, Australia berusaha menantang pengaruh Tiongkok dengan memberikan bantuan yang lebih transparan, berkelanjutan, dan menekankan pada tata kelola yang baik. Namun, efektivitas bantuan ini sering kali terhalang oleh kurangnya keterlibatan langsung dengan kebutuhan lokal dan persepsi bahwa bantuan ini lebih menguntungkan Australia daripada mitra-mitra di Pasifik.

Diplomasi Iklim dan Pendidikan serta Beasiswa sebagai Instrumen Diplomasi Budaya

Menanggapi kekhawatiran negara-negara Pasifik tentang perubahan iklim, Australia telah meningkatkan janjinya dengan mengalokasikan AUD 900 juta dari bantuan pembangunan resmi (ODA) untuk mendukung ketahanan dan mitigasi iklim di kawasan tersebut. Uang ini akan digunakan untuk proyek-proyek seperti Proyek Adaptasi Pesisir Tuvalu yang bertujuan untuk menyediakan tambahan enam persen lahan ke pulau Funafuti. Namun, kebijakan domestik Australia tentang emisi karbon dan penambangan batu bara sering kali dianggap bertentangan dengan komitmen iklimnya, yang menyebabkan skeptisisme di antara negara-negara Pasifik. Australia juga telah lama menggunakan pendidikan sebagai alat kekuatan lunak melalui beasiswa seperti Australia Awards, yang memungkinkan warga Pasifik untuk belajar di lembaga pendidikan Australia. Program-program ini tidak hanya membangun modal manusia di negara-negara Pasifik tetapi juga memperkuat ikatan pribadi dan diplomatik antara Australia dan kawasan tersebut. Namun demikian, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa para alumni dari program-program tersebut kembali dan memberikan kontribusi yang signifikan di negara asal mereka, serta

dalam menghadapi persaingan dari program serupa yang ditawarkan oleh China.

C. Komparasi Strategi Australia dan Tiongkok

Persepsi Negara Pasifik Terhadap Australia dan Cina

Australia dan Cina mengadopsi strategi yang berbeda dalam membantu negara-negara Pasifik. Australia sering memberikan bantuan dengan memberikan uang dengan aturan jujur dan bertanggung jawab. China dulu menawarkan bantuan dengan pinjaman yang tidak datang dengan banyak kondisi politik. Sejak 2024, Cina menggeser pendekatannya dengan memberikan lebih banyak hibah daripada pinjaman, menangani kekhawatiran perangkap utang dan meningkatkan reputasinya yang menguntungkan di daerah tersebut. Perubahan ini menunjukkan kemampuan China untuk menyesuaikan strateginya untuk menjaga pengaruh yang kuat di wilayah Pasifik. Negara-negara Pasifik memiliki beragam persepsi untuk negara Australia dan Cina sebagai mitra pembangunan. Australia sering dipandang sebagai sekutu konvensional, namun metode ini sering kali dianggap terlalu protektif dan kurang mudah beradaptasi dengan tuntutan regional. Sementara itu, Cina dianggap sebagai sekutu yang memberikan resolusi cepat dan dengan ketentuan minimal, meskipun kekhawatiran tentang kejelasan dan kemungkinan ketergantungan finansial tetap ada. Di Kepulauan Cook, aliansi dengan Cina memicu diskusi tentang otonomi dan ketergantungan, sedangkan di Palau, pemerintah menegaskan kembali kesetiaannya kepada Taiwan meskipun ada pengaruh Cina.

Efektivitas Pendekatan Soft Power dalam Menangkal Dominasi Tiongkok

Australia mengintensifkan pengaruh Soft Power nya untuk mempertahankan pengaruh di Pasifik melalui bantuan pembangunan, beasiswa, dan negosiasi iklim. Tapi, metode ini masih memiliki masalah, terutama ketika itu melawan metode Cina yang lebih keras dan lebih mudah beradaptasi. Beberapa inisiatif infrastruktur yang dibiayai oleh Cina di daerah ini telah menimbulkan kekhawatiran tentang keunggulannya, namun tetap menarik bagi negara-negara Pasifik karena kecepatan dan besarnya bantuan yang diberikan. Australia harus bertahan dalam memodifikasi pendekatannya untuk menjamin pengaruhnya yang lembut bertahan dan kuat di tengah-tengah persaingan politik yang rumit di Pasifik.

D. Respons dan Adaptasi Kebijakan Luar Negeri Australia

Reformulasi Strategi Diplomasi Australia di Pasifik

Australia mengubah cara berurusan dengan negara-negara di dekat Samudra Pasifik dengan rencana yang disebut Pacific Step-up yang dimulai pada tahun 2016. Kampanye ini memposisikan wilayah Pasifik sebagai perhatian utama dalam diplomasi Australia, menekankan pertumbuhan infrastruktur, dukungan bantuan, dan kolaborasi pertahanan bersama. Tindakan ini diimplementasikan sebagai penanggulangan terhadap pengaruh Cina yang tumbuh di daerah tersebut. Meskipun demikian, kemandirian inisiatif tetap diperebutkan, terutama berkaitan dengan pandangan eksekusi dan negara-negara Pasifik tentang tujuan Australia. Para kritikus berpendapat bahwa kebijakan Australia tetap sangat fokus pada kepentingan strategisnya sendiri sambil mengabaikan kebutuhan dan ambisi lokal. Ini menggarisbawahi perlunya modifikasi tambahan dalam kebijakan luar negeri Australia di wilayah Pasifik.

Pendekatan Kemitraan Setara sebagai Alternatif Strategis

Australia mulai mengubah hubungannya dengan negara-negara Pasifik dengan membuatnya lebih adil dan seimbang, yang bertujuan untuk meningkatkan koneksi bilateral dan regional. Australia menandatangani perjanjian keamanan dengan Papua Nugini, Tuvalu, dan Nauru, memberikan otoritas veto ke Australia atas perjanjian keamanan yang mungkin dibuat oleh negara-negara tersebut dengan pihak ketiga, termasuk Cina. Australia juga berkontribusi pada peningkatan penegakan hukum Kepulauan Solomon melalui investasi AUD 190 juta dalam pelatihan dan kepegawaian. Tindakan ini menunjukkan inisiatif

Australia untuk dipilih sebagai sekutu keamanan di wilayah Pasifik. Tapi, seberapa baik metode ini bekerja sangat tergantung pada bagaimana negara-negara Pasifik melihat keseriusan dan janji Australia dalam jangka panjang.

E. Implikasi Jangka Panjang terhadap Stabilitas Kawasan Ketergantungan Ekonomi dan Risiko Ketidakseimbangan

Australia telah menerima kerja sama ekonomi dengan negara-negara Pasifik melalui kerja sama dalam pembangunan dan investasi infrastruktur. Hal ini telah menciptakan insentif ekonomi bagi negara-negara Pasifik untuk berkembang, ada kekhawatiran bahwa penguatan kerjasama akan menyebabkan fragmentasi kerjasama bilateral. Negara-negara Pasifik mungkin juga bergantung secara finansial pada bantuan dan perlu menjaga kendali atas bantuan tersebut. Ekonomi yang mendukung kerja sama dapat menjadikan negara yang dimaksud sebagai penerima manfaat dari upaya bantuan Australia. Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, Australia harus menganggap bahwa kontribusi dan investasi yang dilakukan oleh negara-negara lain tidak merata dan terdesentralisasi. Insentif yang menguntungkan dan pemisahan dari tingkat subsidi yang ditawarkan kepada negara-negara di Pasifik akan membantu mempertahankan kerja sama yang bebas dan stabil.

Studi Kasus: Peran Australia dalam Krisis Politik di Kepulauan Solomon

Kepulauan Solomon adalah studi kasus penting dalam mengeksplorasi efektivitas strategi soft power Australia di Oseania. Pada tahun 2021, kerusuhan hebat meletus di ibu kota Honiara karena ketidakstabilan politik dan hubungan diplomatik negara hutan hijau tersebut dengan China. Pemerintah Kepulauan Solomon setuju untuk mengakhiri hubungan diplomatik dengan Taiwan dan menjalin kemitraan resmi dengan Beijing, yang memicu demonstrasi keras dari oposisi mereka. Australia segera mengirimkan pasukan keamanan untuk menjaga perjanjian keamanan bilateral, guna membantu menenangkan situasi. Ini mencerminkan hubungan antara kepentingan Australia di Pasifik dan stabilitas serta kekuatannya di kawasan tersebut. Pada saat yang sama, kehadiran Australia telah dikritik oleh penduduk lokal sebagai semacam intervensi yang terlalu dominan.

Ketika Australia campur tangan atas permintaan pemerintah Kepulauan Solomon, respons tersebut memicu perdebatan tentang seberapa besar penghormatan Australia terhadap kedaulatan nasional negara-negara Pasifik. Pemerintah Australia berpendapat bahwa intervensinya adalah "sebuah upaya tunggal untuk melindungi ketertiban sipil dan memperkuat stabilitas politik." Hubungan yang rumit tetap ada mengenai apakah Australia hanyalah kekuatan asing dengan pengaruh yang terlalu besar. Situasi di Kepulauan Solomon menunjukkan sekali lagi betapa tidak konsisten dan lemahnya strategi soft power ketika tidak dapat didasarkan pada kepekaan terhadap aspirasi masyarakat lokal. Australia harus memberikan perhatian lebih pada strategi diplomatik yang berbasis pada kemitraan setara, bukan dominasi kebijakan. Ini sangat penting untuk menjaga legitimasi dan efektivitas pengaruhnya di kawasan yang cepat memburuk.

Dalam konteks hubungan Australia dengan Kepulauan Solomon, intervensi keamanan ini menekankan pentingnya kemitraan antara kepentingan strategis dan kepentingan domestik negara mitra. Tanggapan keamanan yang dibutuhkan oleh Australia harus mampu menggabungkan pembangunan kapasitas untuk institusi lokal, pelatihan untuk isu-isu keamanan dan pembangunan, serta partisipasi masyarakat sipil. Seharusnya juga memungkinkan untuk mengintegrasikan kolaborasi trilateral melalui Selandia Baru dan Jepang guna memperkuat legitimasi regional Australia. Dalam studi ini, terlihat bagaimana krisis politik di negara-negara kecil juga dapat menguji kapasitas diplomasi Australia untuk tetap tangguh dalam menghadapi pengaruh China. Untuk jangka panjang, keterlibatan Australia harus ditujukan untuk memperkuat kapasitas lokal dan bukan hanya untuk manajemen krisis jangka panjang. Kepulauan Solomon memiliki banyak pelajaran tentang

pentingnya strategi soft power yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Tantangan geopolitik yang semakin meningkat di Pasifik telah diperumit oleh ekspansi besar-besaran pengaruh China di kawasan tersebut melalui diplomasi ekonomi dan investasi infrastruktur. Sebagai tanggapan, Australia menggunakan pendekatan soft power melalui bantuan pembangunan, diplomasi iklim, dan program pendidikan. Meskipun strategi-strategi ini telah mencapai hasil positif dalam beberapa hal, mereka tetap terbukti tidak memuaskan karena mungkin tidak selaras dengan kebutuhan lokal dan dianggap paternalistik. Karena komunitas internasional sekarang mengakui pentingnya kemitraan yang adil dan responsif, Australia perlu menyesuaikan strategi kebijakan luar negerinya agar dapat beradaptasi dengan kondisi lokal. Hal ini penting agar Australia tetap relevan sebagai mitra penting di kawasan pasifik.

Reformasi strategi seperti Pacific Step-Up adalah langkah awal yang penting untuk menegaskan kembali komitmen Australia terhadap kawasan tersebut. Tetapi pencapaian strategi ini harus disertai dengan langkah-langkah lain, seperti meningkatkan hubungan pribadi, berusaha melibatkan penduduk setempat, dan menjamin transparansi dalam pelaksanaan program-program. Situasi di Kepulauan Solomon menunjukkan kebutuhan untuk perbaikan, karena strategi Australia terlalu menekankan stabilitas dan keamanan tanpa memeriksa dampak kebijakan para politisi lokal. Juga perlu meningkatkan pendekatan kolaboratif yang didasarkan pada kebutuhan nyata negara-negara mitra, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dengan komunitas institusi lokal, hak asasi manusia dan partisipasi politik, serta kerja sama dengan mitra strategis seperti Selandia Baru dan Amerika Serikat. Ketahanan strategi soft power Australia bergantung pada strategi yang menyesuaikan nilai-nilai demokratis dengan konteks lokal.

Secara keseluruhan, masa depan peran strategis Australia di Oceania akan ditentukan oleh kemampuannya menavigasi kompetisi dengan Tiongkok melalui pendekatan yang lebih fleksibel, egaliter, dan berkelanjutan. Australia harus menghindari jebakan kebijakan yang terlalu berorientasi pada kepentingan nasional semata dan mulai memusatkan kebijakan luar negerinya pada pemenuhan kebutuhan negara-negara Pasifik secara nyata. Hanya dengan demikian, Australia dapat mempertahankan statusnya sebagai mitra utama yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga diterima secara emosional dan politik oleh negara-negara kawasan. Keseimbangan antara kepentingan strategis dan empati diplomatik adalah kunci dalam membentuk tatanan regional yang stabil. Dalam era multipolar yang semakin kompetitif, soft power bukan lagi pelengkap, melainkan instrumen utama dalam politik luar negeri Australia. Dengan adaptasi yang tepat, Australia dapat tetap memainkan peran sentral dalam memastikan kawasan Pasifik yang bebas, terbuka, dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade. (2020). Stepping-up Australia's engagement in the Pacific. <https://www.dfat.gov.au>
- Australian Government. (2021). Australia's partnerships for recovery: Australia's COVID-19 development response. Department of Foreign Affairs and Trade.
- Brady, A.-M. (2017). China's foreign influence campaigns in the Pacific. *Journal of Democracy*, 28(4), 48–64. <https://doi.org/10.1353/jod.2017.0066>
- Nye, J. S. (2004). Soft power: The means to success in world politics. *Public Affairs*.
- Zhang, D. (2018). China's role in Pacific Island development: A genuine partner or a neo-colonialist power? *The Pacific Review*, 31(3), 345–361. <https://doi.org/10.1080/09512748.2017.1391864>
- Yoshimatsu, H., & Maso, R. (2024). Maintaining influence through economic statecraft: Australia's

- response to China's presence in the Pacific region. *Asian Politics & Policy*, 16(2), 145–164. <https://doi.org/10.1111/aspp.12739>
- Hegarty, M. (2015). China's growing influence in the south-west Pacific: Australian policies that could respond to China's intentions and objectives. *Indo-Pacific Strategic Papers*. Department of Defence, Australia. <https://www.defence.gov.au/defence-activities/research-innovation/research-publications/chinas-growing-influence-south-west-pacific-australian-policies-could-respond-chinas-intentions-and-objectives>
- Webb, D. (2015). China's South Pacific expansion and the changing regional order: A cause for concern to the regional status quo? *Indo-Pacific Strategic Papers*. Department of Defence, Australia. <https://www.defence.gov.au/defence-activities/research-innovation/research-publications/chinas-south-pacific-expansion-and-changing-regional-order-cause-concern-regional-status-quo>
- Sussex, M., & Clarke, M. (2022). Lessons for Australia's engagement in the Pacific. *The Looking Glass*. Department of Defence, Australia. <https://www.defence.gov.au/defence-activities/research-innovation/research-publications/lessons-australias-engagement-pacific>
- Hill, C. (n.d.). External powers in the Pacific: Implications for Australia. *Parliamentary Library Briefing Book*. Parliament of Australia. https://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/BriefingBook45p/PacificPowers
- Joint Standing Committee on Foreign Affairs, Defence and Trade. (2022). Strengthening Australia's relationships in the Pacific. *Parliament of Australia*. https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Joint/Foreign_Affairs_Defence_and_Trade/PacificRelationships/Report
- Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.). The Pacific. Australian Government. <https://www.dfat.gov.au/geo/pacific>
- Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.). The Indo-Pacific: Australia's perspective. Australian Government. <https://www.dfat.gov.au/news/speeches/Pages/the-indo-pacific-australias-perspective>
- Council on Foreign Relations. (2024). Australia's growing defense and security role in the Indo-Pacific. <https://www.cfr.org/in-brief/australias-growing-defense-and-security-role-indo-pacific>
- The Guardian. (2024, July 29). Wong announces new digital cable centre to limit China's influence in Indo-Pacific. <https://www.theguardian.com/australia-news/article/2024/jul/29/wong-announces-new-digital-cable-centre-to-limit-chinas-influence-in-indo-pacific>.